

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**GAMBARAN KRISIS PSIKOLOGIS MAHASISWA TINGKAT PERTAMA  
PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

**Tim Pengusul:**

**Rizka Hadian P, S.Psi, M. Psi (NIDN.0418128604)**

**Anggota :**

**Miki Amrilya W, S.Psi, M. Psi (NIK. D.15.0.641)**

**Dwi Agustin Nuriani Sirodj, S.Si, M.Stat (NIK.15.2.072)**

**Ghea Amalia (NPM 10050013092)**

**Dewanti Farah D (NPM 10050013048)**

**Siska Trie Noviyanti (NPM 100500131)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG**

**AGUSTUS**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN DOSEN MUDA**

**Judul Penelitian** : **Gambaran Krisis Psikologis Mahasiswa Tingkat Pertama Universitas Islam Bandung**

**Ketua Peneliti**  
Nama Lengkap : Rizka Hadian Permana, M.Psi, Psikolog  
NIP/NIK : D.15.0.673  
NIDN : 0418128604  
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar  
Fakultas/Program Studi : Psikologi/Illmu Psikologi  
Nomor HP : 085294862549  
Alamat e-mail : rizka.hadian@yahoo.com

**Anggota Peneliti**

No.	Nama Lengkap	NIDN/NIK/NPM	Fakultas/Program Studi
1	Miki Amrilya Wardati., M.Psi	D.15.0.641	Psikologi
2	Dwi Agustin Nuriani Sirodj, S.Si., M.Stat	D.15.2.072	Psikologi
3	Dewanti Farah D	10050013048	Psikologi
4	Siska Trie Noviyanti	10050013131	Psikologi
5	Ghea Amalia	10050014092	Psikologi

Bandung, 8 September 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung



Widawati, M.Si. Psikolog  
NIK. D. 89.0.090

Ketua Peneliti,

Rizka Hadian Permana, M.Psi, Psikolog  
NIK. D.15.0.673

Mengetahui :

Ketua LPPM Universitas Islam Bandung,



Prof. Dr. Hj. Atie Rachmatie, Dra., M.Si  
NIP.195903301986012002

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN DOSEN MUDA**

**Judul Penelitian** : **Gambaran Krisis Psikologis Mahasiswa Tingkat Pertama Universitas Islam Bandung**

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Rizka Hadian Permana, M.Psi, Psikolog  
NIP/NIK : D.15.0.673  
NIDN : 0418128604  
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar  
Fakultas/Program Studi : Psikologi/Ilmu Psikologi  
Nomor HP : 085294862549  
Alamat e-mail : rizka.hadian@yahoo.com

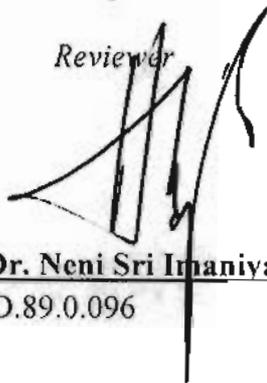
**Anggota Peneliti**

No.	Nama Lengkap	NIDN/NIK/NPM	Fakultas/Program Studi
1	Miki Amrilya Wardati., M.Psi	D.15.0.641	Psikologi
2	Dwi Agustin Nuriani Sirodj, S.Si., M.Stat	D.15.2.072	Psikologi
3	Dewanti Farah D	10050013048	Psikologi
4	Siska Trie Noviyanti	10050013131	Psikologi
5	Ghea Amalia	10050014092	Psikologi

Bandung, 19 September 2017

Mengetahui,

*Reviewer*



Prof. Dr. Neni Sri Imaniyati, SH., M.H  
NIK : D.89.0.096

*Reviewer*



Dr. Aviasti M,Sc  
NIK : D.89.0.083

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
I.2. Perumusan Masalah .....	3
I.3. Luaran Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1. <i>State of the art</i> .....	4
II.2. Krisis Psikologis.....	4
II.3. Tipe Krisis Psikologis.....	5
II.4. Road Map Penelitian.....	7
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
III.1. Tujuan Penelitian .....	9
III.2. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
IV.1. Rancangan Penelitian .....	10
IV.2. Variabel Penelitian .....	10
IV.3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
IV.4. Subjek Penelitian .....	12
IV.5. Pengolahan Data .....	12
IV.6. Tahap-tahap Penelitian .....	13
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
V.1. Penentuan Sampel Penelitian.....	15
V.2. Pengujian Alat Ukur.....	16
V.3. Pengolahan Data Penelitian.....	17
V.4. Pembahasan.....	22
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	26
Daftar Pustaka	27
Lampiran	28

## RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang psikologi klinis. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah krisis psikologis yang mengacu pada teori dari Wiger pada tahun 2003. Studi ini fokus pada krisis psikologis yang dialami oleh mahasiswa tingkat pertama program sarjana, dimana mahasiswa tersebut menghadapi tuntutan akademis maupun tuntutan sosial yang baru di lingkungan perguruan tinggi. Pengukuran yang dilakukan menyangkut jenis – jenis krisis psikologis yang dialami yaitu 1) krisis perkembangan, 2) krisis situasional, dan 3) krisis eksistensial. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat pertama Program Sarjana Universitas Islam Bandung, dengan penentuan sampel yang menggunakan metode *systematic random sampling* di setiap fakultas. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 140 sampel penelitian dari seluruh fakultas di Unisba didapatkan gambaran bahwa mahasiswa tidak mengalami ketiga tipe krisis psikologis yaitu krisis identitas, krisis situasional, dan krisis eksistensial.

**Kata kunci :** krisis eksistensial, krisis identitas, krisis situasional, krisis psikologis, mahasiswa, perguruan tinggi

## PRAKATA

**Bismillaahirraahmaanirrahiim.**

**Assalamu 'alaikum Wr. Wb.**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dari-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian dosen muda dengan judul “ **Gambaran Krisis Psikologis Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Program Sarjana Universitas Islam Bandung**”.

Laporan akhir ini kami buat berdasarkan panduan dari LPPM Unisba untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kami menyadari bahwa laporan akhir ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan laporan ini kami mohon saran dan bantuan informasi dari berbagai pihak.

Terima kasih atas perhatian yang diberikan.

**Wassalaamu'Alaikum Wr.Wb.**

Bandung, Agustus 2017

Ketua Tim Pengusul

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis psikologis merupakan kondisi dimana individu berhadapan dengan situasi yang menjadi halangan bagi pencapaian tujuan hidup. Hambatan tersebut tidak lagi dapat diselesaikan dengan cara penyelesaian masalah yang biasa dipakai, sehingga kegagalan upaya mengatasi masalah tersebut memunculkan periode disorganisasi dan emosi yang kacau. (Wiger, 2003). Penelitian yang diajukan dalam proposal ini dimaksudkan untuk melakukan pengembangan alat ukur mengenai krisis psikologis yang mengacu pada konsep teori yang dari Wiger pada tahun 2003.

Erikson memaparkan mengenai tahap perkembangan kepribadian seseorang disertai potensi kegagalan dalam pencapaian tahap tersebut. Adanya tahap – tahap perkembangan tersebut yang memberikan peluang pada individu untuk mengalami krisis psikologis saat pencapaiannya terhambat. Berhasil atau tidaknya dalam melewati krisis psikologis pada individu memberi pengaruh pada tahap kehidupan yang harus dijalaninya (Erikson, 1968).

Mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas Masa transisi dari usia sekolah menengah atas menuju masa perkuliahan melibatkan banyak perubahan. Perubahan – perubahan yang terjadi memungkinkan munculnya kondisi stres (Santrock, 2004). Mahasiswa seringkali mengalami stres yang dikarenakan faktor psikososial, dimana mahasiswa tidak merespon secara tepat dan akurat terhadap stresor misalnya terhadap situasi lingkungan yang baru. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses belajar mengajar pada mahasiswa karena pada gangguan ini seseorang akan mengalami distorsi

pemrosesan informasi. Hal ini dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dan lain-lain. Sehingga dapat mengganggu proses belajar pada mahasiswa (Chandratika & Purnawati, 2014). Menurut Caplan (Wiger, 2003), suatu krisis psikologis dapat berlangsung selama empat sampai enam minggu. Berlangsungnya krisis tersebut bergantung pada kekuatan krisis dan faktor individual. Pada saat krisis berlangsung, individu memperlihatkan ketidakstabilan dan terhambatnya fungsi individu dalam area yang penting.

Menurut Erikson (Robinson, 2008), krisis merupakan periode yang normal dialami oleh individu di masa perkembangan hidupnya. Untuk mencegah individu mengalami masalah yang lebih berat ketika ada di periode krisis psikologis, maka perlu diberikan pencegahan maupun bantuan yang konstruktif (Caplan, dalam Robinson 2008). Mahasiswa program sarjana Universitas Islam Bandung dengan situasi – situasi yang memungkinkan dimaknakan sebagai stressor, sebenarnya sudah mendapatkan berbagai macam kegiatan yang disediakan oleh pihak universitas yang tujuannya membantu penyesuaian dalam situasi perkuliahan maupun situasi peralihan masa remaja ke masa dewasa awal. Kegiatan tersebut di antaranya merupakan kegiatan orientasi di awal masa kuliah maupun kegiatan yang tujuannya untuk pengembangan diri mahasiswa itu sendiri.

Pada penelitian ini, teori krisis psikologis akan diterapkan pada mahasiswa tingkat pertama program Sarjana Universitas Islam Bandung. Pemilihan mahasiswa tingkat pertama sebagai objek penelitian didasarkan pada mahasiswa tingkat pertama yang rentan mengalami krisis yang diakibatkan oleh perubahan situasional dalam hal sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Peneliti bermaksud mengetahui kondisi psikologis khususnya gambaran krisis psikologis yang dialami oleh mahasiswa tingkat satu dan mengetahui pengelompokan kondisi krisis psikologis yang dialami di setiap fakultas di Universitas Islam Bandung.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana gambaran krisis psikologis pada mahasiswa tingkat pertama Program Sarjana di Universitas Islam Bandung?

## **1.3 Luaran Penelitian**

Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini berupa :

- 1) Publikasi ilmiah pada prosiding berskala nasional atau publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi.

Pengembangan Ipteks, menghasilkan alat ukur psikologi (sesuai variabel penelitian) yang valid dan realibel, yang dapat dimanfaatkan secara luas bagi peneliti lain dan lingkungan psikologi klinis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. State of the art**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran krisis psikologis yang terjadi pada mahasiswa tingkat pertama Unisba dan memberi sumbangan pada pengembangan alat ukur krisis psikologi yang lebih komprehensif, yang konsep awalnya awalnya disampaikan oleh Wiger pada tahun 2003. Sumbangan pengembangan alat ukur krisis psikologis yang dimaksud adalah dapat mengembangkan alat ukur yang dapat mendeteksi krisis psikologis yang sedang dialami individu dan memetakan secara komprehensif penyebab krisis psikologis yang terjadi melalui tiga tipe krisis psikologis yang biasa terjadi pada individu usia remaja akhir.

#### **2.2. Krisis Psikologis**

Menurut Wiger (2003), krisis psikologis terjadi ketika individu dihadapkan kepada situasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan hidup. Situasi tersebut dipersepsi memiliki tingkat kesulitan yang melebihi sumber daya atau kemampuan individu untuk dapat mengatasinya sehingga dapat menghambat tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu tersebut. Menurut Erikson (Robinson, 2008), krisis merupakan periode yang normal dialami oleh individu di masa perkembangan hidupnya. Untuk mencegah individu mengalami masalah yang lebih berat ketika ada di periode krisis psikologis, maka perlu diberikan pencegahan maupun bantuan yang konstruktif (Caplan, dalam Robinson 2008).

Krisis psikologis yang terjadi pada individu tidak hanya merujuk kepada situasi atau kejadian traumatik tetapi merujuk pula terhadap reaksi yang ditunjukkan individu terhadap peristiwa tersebut. Roberts (Wiger, 2003) menjelaskan terdapat kesepakatan diantara psikolog mengenai ciri-ciri individu yang mengalami krisis

diantaranya: 1) individu memaknakan bahwa kejadian pemicu tersebut sesuatu yang berarti dan mengancam, 2) mekanisme coping yang dimiliki individu tidak mampu untuk memodifikasi atau mengurangi akibat dari kejadian tersebut, 3) meningkatnya perasaan takut, tegang atau bingung, 4) memperlihatkan ketidaknyamanan yang sangat tinggi, 5) kondisi yang dengan cepat menuju kondisi disequilibrium.

Penelitian krisis psikologis yang ada pada saat ini terbatas pada salah satu penyebab krisis yang dialami oleh individu tidak memetakan secara umum penyebab krisis psikologis lainnya yang mungkin terjadi. Kemudian dalam asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab krisis pun kebanyakan dilakukan melalui interview yang memerlukan waktu yang cukup lama.

### 2.3. Tipe krisis Psikologis

Menurut Barmmer dalam Wiger (2003), terdapat tiga tipe krisis yaitu:

#### a) Krisis Perkembangan

Krisis perkembangan merupakan peristiwa normal dalam periode perkembangan manusia. Perubahan dan transisi yang terjadi pada setiap periode dapat membuat seseorang mengalami krisis. Wiger (2003) menjadikan teori Erikson mengenai delapan tahap perkembangan sebagai dasar untuk membahas krisis perkembangan. Setiap orang akan melewati tahap perkembangan tersebut, jika terdapat gangguan dalam mencapai dan melewati transisi perkembangan dapat membuat individu jatuh dalam keadaan krisis, krisis perkembangan subjek yang dialami berada pada tahap *identity vs identity confusion*, pada tahap ini pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson (Schwartz, 2001) masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, yaitu dapat menemukan identitas pribadi dengan mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara individu tersebut

berperan dalam kehidupan masyarakat. Krisis yang terjadi disebabkan individu tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah relasi sosial maupun struktur sosialnya yang dapat menyebabkan kekacauan identitas.

Menurut Marcia (2007) krisis identitas pada individu dapat terjadi pada empat area dalam kehidupannya, diantaranya:

- a) Area pendidikan dan pekerjaan, pada area ini menggambarkan bagaimana kesesuaian antara bidang pendidikan atau pekerjaan dengan minat dan kemampuan diri individu. Semakin tidak sesuai antara bidang pendidikan dengan minat dan kemampuan, maka individu akan mengalami krisis psikologis.
- b) Area Agama, pada area ini menggambarkan bagaimana kesesuaian antara apa yang dirasakan dan dihayati individu dengan agama yang di anut.
- c) Area gaya hidup, pada area ini berkaitan bagaimana seseorang telah mampu menentukan gaya hidup yang mereka tampilkan di lingkungan, dapat memilih apa yang dirasa cocok oleh dirinya tanpa terpengaruh lingkungan luar.
- d) Area politik, pada area ini berkaitan dengan bagaimana individu mampu dalam menentukan pilihannya yang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki terhadap pilihannya tersebut tanpa dapat diintervensi oleh lingkungan luar atau hanya sekedar partisipasi saja. Selain itu individu mampu percaya bahwa pilihan politiknya tersebut dapat menjadikan sesuatu menjadi lebih baik.

b) Krisis Situasional

Krisis situasional merupakan krisis yang terjadi ketika individu dihadapkan pada peristiwa yang mendadak, tidak diperkirakan dan tidak dapat dikontrol, individu yang mengalami krisis situasi ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan relasi dengan orang lain, ketidakmampuan menyelesaikan

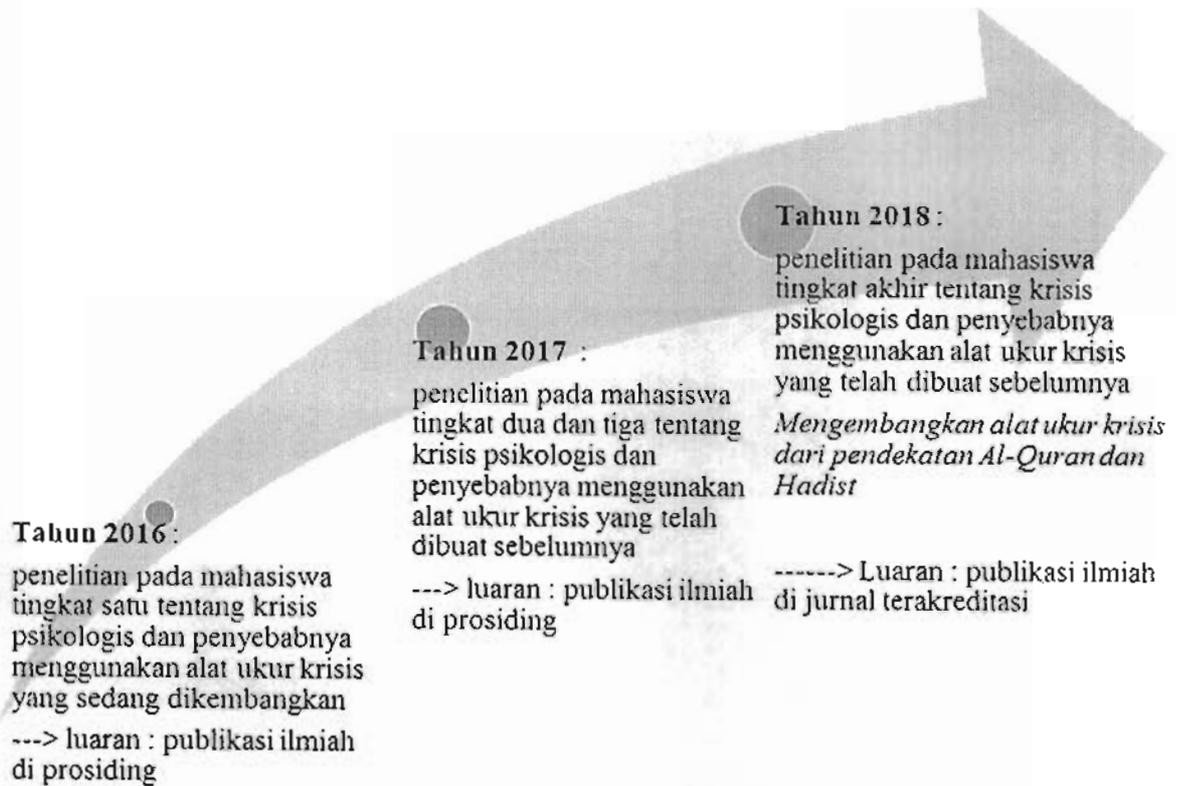
permasalahan yang berhubungan dengan perkuliahan yang sedang dijalani dan juga persiapan karir (Robinson, 2008).

c) Krisis Eksistensial

Krisis Eksistensial merupakan krisis yang terjadi ketika individu terhambat atau tidak memiliki tujuan hidup, makna hidup, dan kebebasan personal (Schnell, 2010). Orang yang merasakan krisis eksistensial menunjukkan gejala menjalani kehidupan sehari-hari dengan tanpa semangat dan dekat dengan perasaan hampa, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga mereka menjadi tidak terarah dan merasakan kemunduran dari situasi yang telah dicapai (Frankl, 1963). Pekerjaan dirasakan sebagai sumber ancaman sehingga mengerjakan tidak bersemangan dan tidak bertanggung jawab, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi yang terjadi dianggap sebagai penderitaan, tidak mampu mencintai dan menerima cinta kasih dari orang lain Teger (2005).

Wainrib dan Block dalam Wiger (2003), mengembangkan suatu model yang disebut General Crisis Response yang mengidentifikasi gejala krisis secara universal yang pada umumnya dialami seseorang yang selama mengalami krisis. Model ini mengidentifikasi tiga level respon krisis; 1) level kognitif yaitu kemampuan pemecahan masalah dan mekanisme coping tidak sanggup menyelesaikan masalah, 2) level psikologis yaitu terjadi kondisi shock yang sifatnya sementara dan diikuti oleh penyangkalan, kebingungan, ketakutan, kesedihan, emotion numbing, ketidakpercayaan, mudah tersinggung dan tidak dapat relaks. Reaksi-reaksi ini membuat individu tidak seimbang, 3) level fisiologis yaitu reaksi stres umum seperti perubahan dalam denyut jantung, atau keringat berlebihan.

## 2.4. Road Map Penelitian



## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran krisis psikologis yang dialami mahasiswa tingkat pertama Program Sarjana Universitas Islam Bandung.
2. Mengetahui krisis psikologis yang paling rentan dialami pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung.
3. Mengetahui aspek yang paling rentan yang dapat menyebabkan krisis psikologis pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung.

#### **3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang diajukan dalam proposal ini dimaksudkan untuk memberi sumbangan pada pengembangan alat ukur krisis psikologis yang mengacu pada teori dari Wiger tahun 2003 dan mengetahui bagaimana gambaran keadaan mahasiswa baru Unisba dalam hal krisis psikologis.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai krisis-krisis psikologis apa saja yang terjadi pada mahasiswa tingkat satu di Universitas Islam Bandung dan di tiap-tiap fakultas, selain itu juga ketika telah diperoleh gambaran mengenai krisis-krisis psikologis maka dapat dilakukan pengelompokan fakultas berdasarkan kesamaan ciri / krisis yang terjadi. Sehingga diharapkan akan diketahui treatment apa yang tepat dan seharusnya dilakukan agar mahasiswa tingkat satu pun tidak akan mengalami krisis psikologis yang berkepanjangan.

Analisis penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan alat ukur kuesioner yang mana mengukur reaksi psikologis terhadap krisis yang dialami dan krisis-krisis yang menjadi penyebab gangguan psikologis yang memungkinkan akan muncul pada mahasiswa tingkat pertama diantaranya : 1) krisis perkembangan, 2) krisis situasional, dan 3) krisis eksistensial.

Subjek penelitian yang akan dipilih sebagai sampel adalah mahasiswa tingkat pertama di seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Bandung.

#### 4.2 Variabel Penelitian

Adapun yang akan menjadi variabel penelitian adalah krisis psikologis yang mungkin muncul pada mahasiswa tingkat pertama karena tipe-tipe krisis yang dialami oleh subjek diantaranya : 1) krisis perkembangan, 2) krisis situasional, dan 3) krisis eksistensial. Individu yang sedang mengalami krisis psikologis menunjukkan reaksi atau gejala psikologis umum yang tampak dari *emotional numbing*, tidak percaya, gangguan tidur, mimpi buruk, cepat marah, selalu teringat kejadian yang menyakitkan, mudah lupa dan hilang konsentrasi, hilangnya perasaan aman, hilangnya kepercayaan pada orang lain merasa bersalah, meningkatnya penggunaan alkohol dan obat-obatan, *social withdrawal*, mudah tergugah emosi, gelisah, gugup,

sering sakit, flu dan *coldlike symptom*, mengecilkan kejadian traumatik, sangat waspada, malu, menderita dan merasa tidak punya harapan, dan lain-lain. Krisis-krisis yang menyebabkan munculnya reaksi psikologis yang bermasalah disebabkan oleh krisis eksistensial yang ditandai dengan tidak memiliki tujuan hidup, terasa hidup tidak bermakna, dan merasa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keinginan diri. Krisis situasional yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan hubungan relasi personal, ketidakmampuan mengatasi permasalahan yang bersumber dari pendidikan yang sedang ditempuh. Krisis perkembangan pada usia remaja yang ditandai dengan ketidakjelasan akan identitas diri dan ketidaksiapan menjadi pribadi yang independen.

#### 4.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari beberapa sumber dan dilakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut adalah :

1. Studi kepustakaan,

Studi kepustakaan yaitu melakukan penelusuran terhadap data sekunder seperti data jumlah mahasiswa tingkat pertama di setiap fakultas yang ada di Universitas Islam Bandung dan literatur-literatur bidang psikologi berupa buku teks, karya ilmiah, jurnal dan hasil penelitian untuk mencari konsep teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

2. Penentuan subjek penelitian.

Penentuan subjek penelitian (sampel) dilakukan dengan metode *systematic random sampling* di setiap fakultas. Dikarenakan ingin dilihat gambaran krisis-krisis psikologis yang muncul pada mahasiswa tingkat pertama program sarjana di setiap fakultas, maka proses *sampling* pun akan dilakukan di sepuluh fakultas yang ada di Universitas Islam Bandung, diantaranya adalah Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi, Fakultas MIPA, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Kedokteran.

3. Proses pembuatan alat ukur

Dikarenakan belum terdapat alat ukur mengenai krisis psikologis maka peneliti akan melakukan pengembangan alat ukur dimana setiap item pertanyaan adalah hasil penurunan dari konsep dan teori yang ada.

4. Pengumpulan data melalui kuesioner pada sampel penelitian.

#### 4.4 Lokasi dan Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat pertama program sarjana di Universitas Islam Bandung. Pemilihan sampel mahasiswa tingkat satu program sarjana didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut memasuki masa transisi dari sekolah menengah atas yang menyebabkan dihadapkannya pada perubahan – perubahan. Teknik sampling yang dipilih adalah *systematic random sampling*, dikarenakan *sampling frame* yang ada berupa daftar mahasiswa tingkat satu program sarjana yang telah diurutkan berdasarkan nomor pokok mahasiswa di setiap program studi dan fakultas. Sehingga dengan melakukan *sampling* secara *systematic* diharapkan karakteristik populasi di setiap fakultas akan terwakili melalui sampel.

#### 4.5 Teknik Pengolahan Data

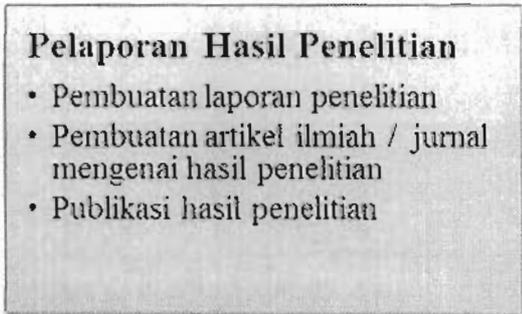
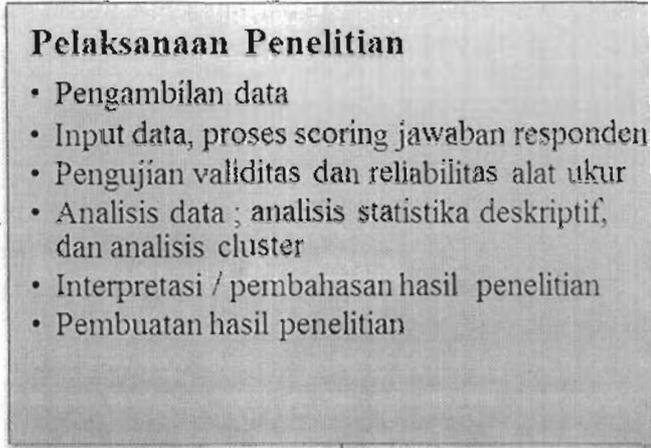
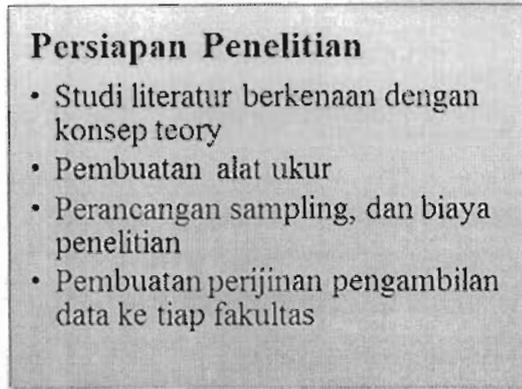
Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data akan diolah dengan tahap sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan dan mengecek setiap data yang diperoleh berdasarkan kelengkapan lembar kuesioner.
- b. Melakukan skoring hasil setiap alat ukur yang telah diisi oleh setiap mahasiswa.
- c. Melakukan pengujian validitas dan reliabilitas untuk melihat presisi dan akurasi dari alat ukur yang digunakan.

- d. Melakukan analisis dengan menggunakan statistika deskriptif untuk mendapat gambaran mengenai krisis-krisis psikologis apa saja yang dominan muncul pada mahasiswa tingkat satu program sarjana baik secara umum di Universitas Islam Bandung maupun di tiap fakultas-fakultas. Setelah diperoleh gambaran krisis-krisis psikologis apa yang muncul, maka selanjutnya akan dilakukan *clustering* terhadap fakultas-fakultas berdasarkan kemiripin krisis-krisis psikologis yang muncul pada mahasiswa tingkat satu nya. Berdasarkan hasil dari analisis cluster akan diperoleh kelompok-kelompok fakultas mana yang mahasiswa tingkat satu nya memiliki krisis-krisis psikologis yang serupa, sehingga akan bisa ditentukan *treatment* apa yang tepat agar mahasiswa yang mempunyai krisis-krisis psikologis itu tidak berkepanjangan dalam krisis dan dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

#### **4.6 Bagan Tahap-tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Penentuan Sampel Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai penentuan sampel, ditentukan bahwa sampling yang digunakan adalah *systematic random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan di sepuluh fakultas yang ada di Unisba, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 5.1 Rekapitulasi jumlah sampel tiap fakultas

N O	FAKULTAS	JUMLAH MAHASISWA (N)	JUMLAH SAMPEL (n)
1	Fakultas Ilmu Komunikasi	489	31
2	Fakultas Kedokteran	203	13
3	Fakultas Syari'ah	285	19
4	Fakultas Dakwah	63	4
5	Fakultas Tarbiyah	198	13
6	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	372	24
7	Fakultas Teknik	403	26
8	Fakultas Hukum	242	16
9	Fakultas Ekonomi	670	43
10	Fakultas Psikologi	231	15
	<b>total</b>	<b>3156</b>	<b>204</b>

Berdasarkan pada Tabel 5.1 dapat terlihat bahwa mahasiswa angkatan 2016 yang akan dijadikan sampel penelitian terbanyak ada di fakultas ekonomi yaitu sebanyak 43 orang. Pembagian jumlah sample dilakukan secara proporsional berdasarkan total mahasiswa angkatan 2016 di setiap fakultas.

Dalam proses pengambilan data, terdapat beberapa kendala seperti mahasiswa yang telah dipilih ternyata telah keluar, dan juga waktu pengambilan data yang bertepatan dengan libur semester akademik, sehingga data yang terkumpul hanya 140 mahasiswa saja dengan rincian dalam Tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2 Realisasi Jumlah Sampel yang Terambil

<i>fakultas</i>	<i>Jumlah Sampel yang Terambil</i>
psikologi	15
fikom	30
tarbiyah	7
kedokteran	12
teknik	25
dakwah	4
mipa	10
hukum	8
ekonomi	23
syariah	6
total	140

## 5.2. Pengujian Alat Ukur Krisis Psikologis

Untuk melihat presisi dan akurasi dari alat ukur yang digunakan maka, analisis validitas dan reliabilitas yang digunakan adalah melihat nilai korelasi skor setiap item dengan skor total serta melihat nilai alpha cronbach. Dari hasil pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.3 Hasil Validasi dan Reliabilitas

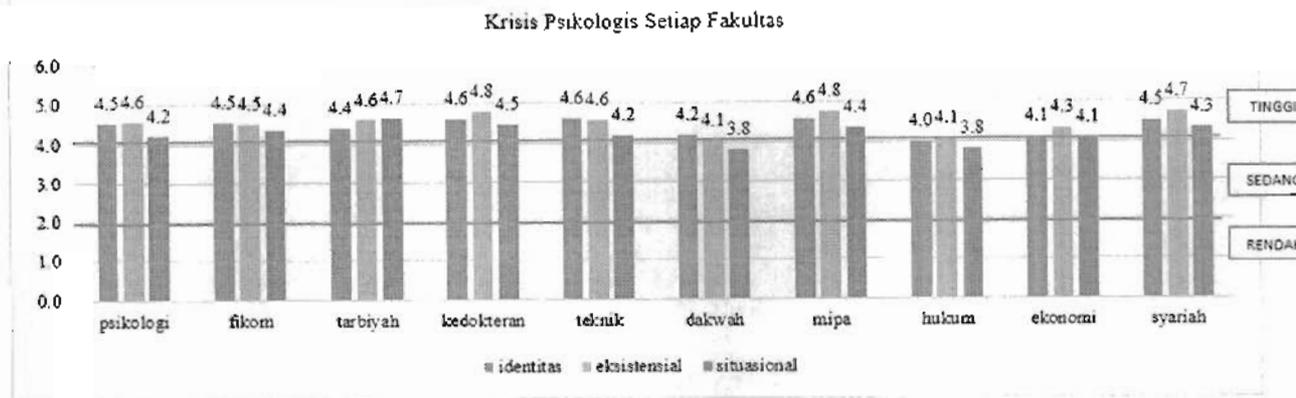
<i>alat ukur krisis psikologis</i>	<i>jumlah item yang valid</i>	<i>reliabilitas</i>	
		<i>alpha cronbach</i>	<i>kriteria</i>
krisis eksistensial	36	0.942	reliabel
krisis identitas	21	0.885	reliabel
krisis situasional	22	0.844	reliabel

Berdasarkan tabel 5.3 terlihat bahwa alat ukur yang digunakan sudah cukup mampu mengukur apa yang diinginkan. Karena keseluruhan item di setiap konstruk sudah menunjukkan hasil yang valid dan reliabel.

### **5.3. Pengolahan Data Penelitian**

#### **5.3.1 Hasil Pengukuran Tingkatan Krisis Psikologis Mahasiswa Tingkat Pertama Universitas Islam Bandung**

Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis psikologis pada subjek penelitian.



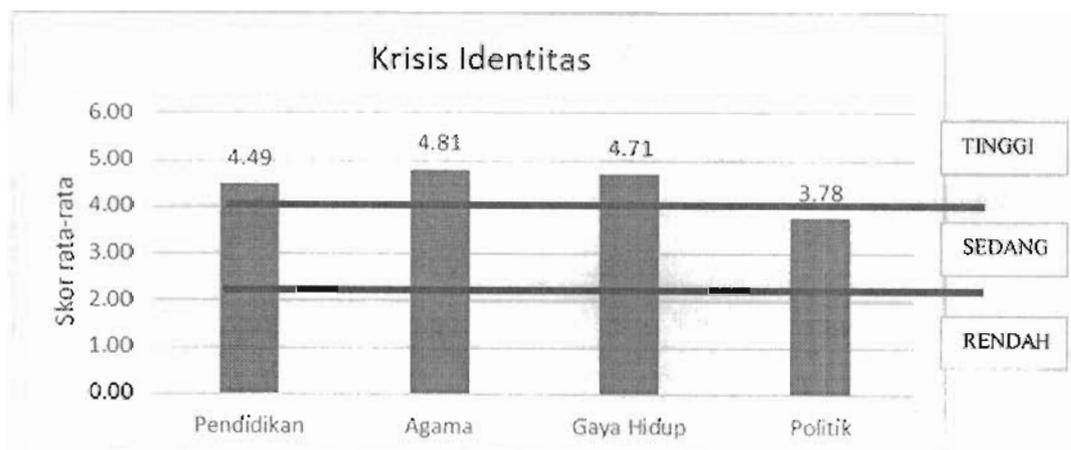
Gambar 4.2 Tingkatan krisis psikologis pada setiap fakultas

Berdasarkan Gambar 4.2 mengenai hasil pengukuran krisis psikologis pada setiap fakultas, diperoleh gambaran rata-rata kondisi krisis psikologis pada Fakultas Psikologi sebesar 4,5 untuk krisis identitas berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,6 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,2 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Ilmu Komunikasi didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,5 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,5 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,4 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Tarbiyah didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,4 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,6 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,7 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Kedokteran didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,6 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,8 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,5 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Teknik didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,6 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,6 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,2 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Dakwah didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,2 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,1 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 3,8 berada pada kategori sedang. Pada Fakultas MIPA didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,6 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,8 berada pada

kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,4 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Hukum didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,0 berada pada kategori sedang, krisis eksistensial sebesar 4,1 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 3,8 berada pada kategori sedang. Pada Fakultas Ekonomi didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,1 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,3 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,1 berada pada kategori tinggi. Pada Fakultas Syariah didapat gambaran krisis identitas sebesar 4,5 berada pada kategori tinggi, krisis eksistensial sebesar 4,7 berada pada kategori tinggi dan krisis situasional sebesar 4,3 berada pada kategori tinggi.

### 5.3.3 Hasil Pengukuran Tingkatan Krisis Identitas Mahasiswa Tingkat Pertama Universitas Islam Bandung

Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis identitas pada subjek penelitian.



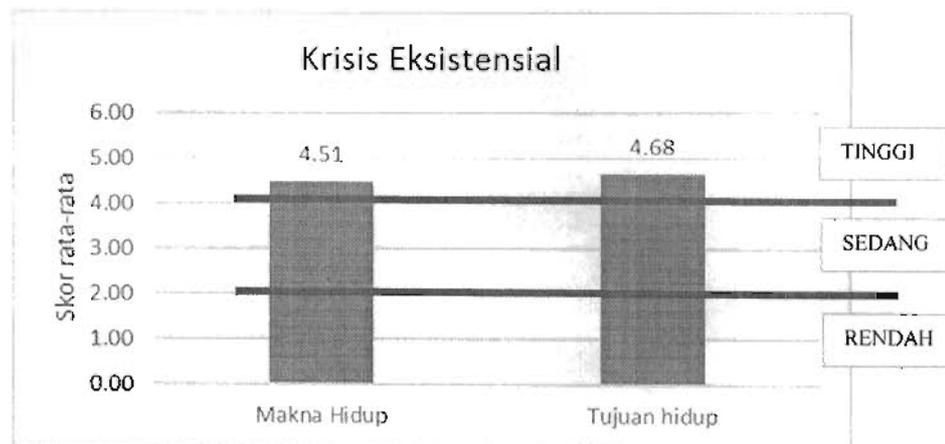
Gambar 4.3 Tingkatan krisis identitas

Berdasarkan Gambar 4.3 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis identitas, diperoleh gambaran rata-rata tingkatan krisis identitas terkait pendidikan sebesar 4,49 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis identitas terkait agama yang dialami subjek sebesar 4,81 yang berada pada kategori tinggi.

Tingkatan krisis identitas terkait gaya hidup yang dialami subjek sebesar 3,78 berada pada kategori tinggi, Sedangkan Tingkatan krisis identitas terkait gaya hidup yang dialami subjek sebesar 4,71 berada pada kategori sedang.

### 5.3.4 Hasil Pengukuran Tingkatan Krisis Eksistensial Mahasiswa Tingkat Pertama Universitas Islam Bandung

Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis identitas pada subjek penelitian.

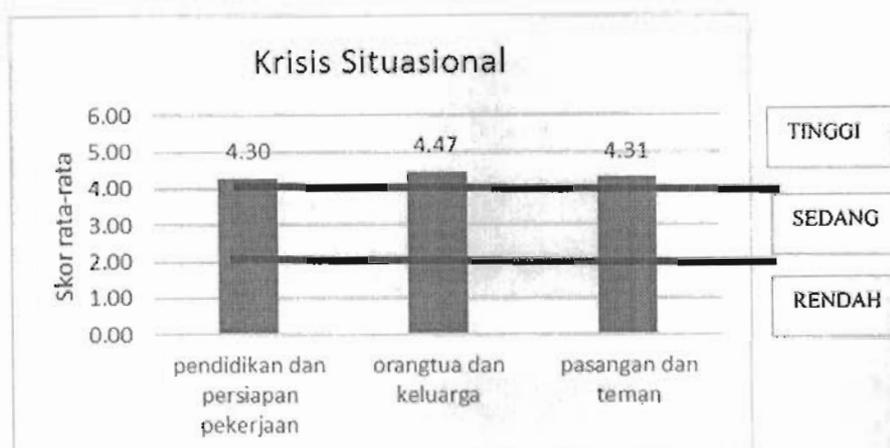


Gambar 4.4 Tingkatan krisis Eksistensial

Berdasarkan Gambar 4.4 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis eksistensial, diperoleh gambaran rata-rata tingkatan krisis eksistensial terkait makna hidup sebesar 4,51 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis eksistensial terkait tujuan hidup ,yang dialami subjek sebesar 4,68 yang berada pada kategori tinggi.

### 5.3.5 Hasil Pengukuran Tingkatan Krisis Situasional Mahasiswa Tingkat Pertama Universitas Islam Bandung

Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis situasional pada subjek penelitian.



Gambar 4.5 Tingkatan krisis situasional

Berdasarkan Gambar 4.5 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis situasional, diperoleh gambaran rata-rata tingkatan krisis situasional terkait pendidikan dan persiapan pekerjaan sebesar 4,30 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis situasional terkait orang tua dan keluarga sebesar 4,47 yang berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis situasional terkait pasangan dan teman sebesar 4,31 yang berada pada kategori tinggi.

### 5.4. Pembahasan

Krisis psikologis dapat terjadi ketika individu dihadapkan kepada situasi yang dipersepsi memiliki tingkat kesulitan yang melebihi sumber daya atau kemampuannya untuk dapat menghadapi situasi tersebut (Wiger,2003). Situasi-situasi yang dapat menyebabkan terjadinya krisis psikologis pada seseorang tentunya akan berbeda satu sama lainnya. Namun demikian, menurut Brammer (Wiger, 2003) terdapat situasi yang pada umumnya akan dihadapi oleh individu yang dapat

menimbulkan kesulitan untuk dapat beradaptasi diantaranya berasal dari tugas perkembangannya, eksistensi individu di dalam dunia, serta situasi-situasi spesifik yang dihadapi sesuai dengan lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi. Pada mahasiswa tingkat pertama tentunya akan menghadapi pula situasi-situasi yang dapat menimbulkan krisis psikologis. Dalam tugas perkembangan, mahasiswa tingkat pertama berada pada masa remaja akhir maka mereka akan menghadapi situasi yang disebut oleh Erikson sebagai krisis identitas yaitu sebagai gerbang untuk menentukan akan menjadi apa dirinya mereka di masa yang akan datang. Dalam eksistensi individu dalam dunia terkait dengan makna hidup mereka selama yang mereka hidup dan mengenai tujuan hidup mereka dapat juga menimbulkan kondisi krisis psikologis, serta situasi-situasi spesifik terkait permasalahan yang mungkin dihadapi terkait interaksi mereka dalam lingkungan seperti masalah dalam bidang akademik atau pekerjaan maupun relasi sosial baik dengan orang tua, teman, maupun pasangannya.

Pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Islam Bandung situasi-situasi yang dapat menimbulkan krisis psikologis seperti krisis identitas, krisis eksistensial, serta krisis situasional tidaklah terjadi. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran ketiga krisis tersebut terhadap 140 mahasiswa yang mewakili masing-masing fakultas. Skor rata-rata pada masing-masing tipe krisis psikologis yaitu krisis eksistensial sebesar 4,59 poin, krisis identitas sebesar 4,44 poin dan krisis situasional yang dialami subjek sebesar 4,33 poin yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Berada pada kategori tinggi artinya subjek menghayati bahwa situasi-situasi yang dapat menyebabkan krisis psikologis tersebut berada dibawah kemampuan dirinya sehingga situasi pemicu tersebut bukanlah sesuatu yang mengancam yang membuat mekanisme coping yang dimiliki individu mampu untuk memodifikasi atau mengurangi akibat dari situasi tersebut. Pada akhirnya kondisi tersebut membuat subjek cepat menuju ke dalam kondisi seimbang.

Tingginya skor rata-rata pada setiap tipe krisis psikologis terjadi karena tinggi pula skor rata-rata pada masing-masing aspek dalam setiap tipe krisis. Hal ini menggambarkan kemampuan subjek dalam menghadapi situasi-situasi yang

mengancam yang berasal dari ketiga situasi krisis yang umum dialami. Pada krisis eksistensial pada aspek makna hidup, subjek berada pula pada kategori tinggi artinya, subjek dalam menghayati hidup yang telah dijalannya sampai saat ini sangat bermakna dan memiliki arti bagi diri mereka, dan tidak adanya kekecewaan atas semua yang terjadi pada diri mereka. Begitu pula pada aspek tujuan hidup, subjek menunjukkan tingginya harapan dalam diri mereka akan masa yang akan datang sehingga dapat memunculkan motivasi dalam diri mereka untuk mengarahkan perilakunya guna mencapai cita-cita yang mereka harapkan (Teger,2005).

Pada krisis identitas, dari empat aspek terdapat tiga aspek yang berada dalam kategori tinggi diantaranya, aspek pendidikan, agama, serta gaya hidup. Pada aspek pendidikan, tingginya skor rata-rata menggambarkan bahwa subjek telah mampu menemukan identitas diri mereka akan menjadi apa dikemudian hari. Hal ini terlihat dalam penentuan bidang pendidikan yang ditempuh saat ini yang didasarkan oleh pilihan sendiri bukan paksaan dari lingkungan, meyakini bidang pendidikan saat itu sudah sesuai dengan diri mereka serta meyakini bidang tersebut akan membantu mereka untuk menjadi sukses dikemudian hari. Tingginya skor pada aspek pendidikan ini dapat disebabkan oleh banyak informasi mengenai bidang pendidikan yang mereka tempuh saat ini melalui kegiatan Ta'aruf, PPMB maupun perkuliahan, sehingga mereka telah mendapat gambaran yang jelas mengenai profesi mereka yang akan datang. Hal ini berdampak pada kejelasan mengenai kesesuaian gambaran diri mereka dengan bidang pendidikan yang ditempuh.

Pada aspek agama, subjek memiliki skor rata-rata paling tinggi dibandingkan aspek yang lain, hal ini menandakan tidak ada keraguan dalam diri mereka bahwa agama yang mereka anut sesuai dengan diri mereka. Hal ini dapat menandakan pilihan agama yang mereka anut tidak hanya didasarkan karena faktor keluarga tetapi sudah menjadi pilihan pribadi mereka sendiri. Tingginya skor rata-rata pada aspek ini dapat disebabkan oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang mereka jalani selama di Unisba, seperti mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada semester pertama serta

kegiatan pasantren mahasiswa yang mereka ikuti pada semester kedua yang dapat membantu mereka memahami lebih dalam mengenai agama yang mereka anut.

Pada aspek gaya hidup, subjek berada pula pada kategori tinggi artinya mereka sudah dapat menentukan dan memilih bagaimana mereka menampilkan diri dihadapan orang lain baik dalam segi berpakaian maupun berperilaku tanpa hanya sebatas mengikuti tuntutan dari lingkungan. Hal ini menggambarkan pula bahwa mereka telah memiliki ciri mereka sendiri yang berbeda dengan orang lain.

Pada aspek politik, subjek berada pada kategori sedang atau lebih rendah daripada aspek yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa subjek belum memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan politik mereka. Mereka masih dapat terpengaruh oleh lingkungan disekitar mereka yang dapat menyebabkan perubahan keyakinan atas pilihan politik mereka. Lebih rendahnya aspek politik ini dapat disebabkan oleh tidak adanya pendidikan politik yang mereka dapati sebelumnya, sehingga mereka kurang memiliki informasi yang cukup untuk memahami politik dengan baik.

Dalam krisis situasional, subjek memiliki skor rata-rata yang berada pada kategori tinggi untuk seluruh aspeknya. Pada aspek pertama pada situasi pendidikan atau perkuliahan, tingginya skor rata-rata menggambarkan bahwa situasi perkuliahan tidak memberikan ancaman yang dapat menimbulkan krisis psikologis dengan kata lain subjek mampu menghadapi tuntutan yang berasal dari perkuliahan saat ini sehingga dapat kembali kepada kondisi seimbang (Wiger, 2003). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh tuntutan perkuliahan yang belum terlalu berat karena masih banyanya kuliah pengantar belum memasuki kuliah ini untuk program studi yang mereka jalani.

Pada aspek relasi sosial baik untuk relasi orang tua maupun teman sebaya, subjek berada pada kategori tinggi yang artinya subjek mampu untuk menghadapi tuntutan dalam hal interaksi dengan orang lain, sehingga subjek tidak mengalami ancaman yang dapat menimbulkan krisis psikologis.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ketiga tipe krisis psikologis yaitu krisis eksistensial, krisis identitas, serta krisis situasional pada mahasiswa tingkat pertama program sarjana Universitas Islam Bandung berada pada kategori tinggi (tidak berkrisis). Artinya subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi-situasi yang mengancam yang berasal dari ketiga situasi krisis tersebut sehingga dapat berada dalam keadaan equilibrium.
- 2) Dari ketiga jenis krisis psikologis, krisis situasional menjadi krisis psikologis yang rentan dialami oleh mahasiswa tingkat pertama dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Bandung.
- 3) Pada krisis situasional, pendidikan serta pasangan dan teman menjadi aspek yang cenderung berpeluang menimbulkan krisis psikologis.

#### 6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa tingkat pertama didapatkan bahwa subjek tidak mengalami krisis psikologis. Oleh karena itu memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan pada mahasiswa tingkat menengah dan akhir, karena tekanan atau ancaman psikologis yang akan dialami akan lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Sehingga kemungkinan mahasiswa mengalami krisis psikologis akan menjadi lebih besar pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candratika, Dyah & Purnawati, Susy.(2014). gangguan cemas pada mahasiswa semester i dan vii program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana EJurnal Medika Udayana, vol 3 no 10
- Erikson, E. (1968). *Identity, Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning: An introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press.
- Marcia, J. E. (1993). The relational roots of identity. In J. Kroger (Ed.), *Discussions on ego identity* (pp. 101– 120). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Marcia, J. E. (2007). Theory and measure: The identity status interview. In M. Watzlawik & A. Born (Eds.), *Capturing identity: Quantitative and qualitative methods* (pp. 1–15). Lanham, MD: University Press of America.
- Roberts, A. R. (2000) An overview of crisis theory and intervention model. In A.R. Roberts (Ed.) *Crisis Intervention Handbook*. New York: Oxford University Press.
- Robinson, Oliver (2008). *Developmental Crisis in Early adulthood : A composite qualitative analysis*. School of Psychology. London :University of London.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational psychology* (2nd ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Schnell, T. (2009). The Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe): Relations to demographics and well-being. *Journal of Positive Psychology*, 4(6), 483–499.
- Schnell, T. (2010). Existential indifference: Another quality of meaning in life. *Journal of Humanistic Psychology*, 50(1), 351–373

- Schnell, T. (2014). An Empirical Approach to Existential Psychology: Meaning in Life Operationalized. In S. Kreitler & T. Urbanek (Eds.), *Conceptions of Meaning* (pp. 173-194). New York: Nova Science.
- Schwartz, S. J. (2001). The evolution of Eriksonian and neo-Eriksonian identity theory and research: A review and integration. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 1, 7-58
- Teger, M. F., & Frazier, P. (2005). Meaning in life: One link in the chain from religiousness to well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 574-582
- Wainrob, B. R., & Bloch, E. L. (1998) *Crisis Intervention and Trauma Response: Theory and Practice*. New York: Springer Publishing Company
- Wiger, Donald E; Harowski, Kathy J. (2003). *Essentials of The Crisis Counseling and Intervention*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1****Log Book (catatan harian) kegiatan penelitian**

<b>NO.</b>	<b>TANGGAL</b>	<b>KEGIATAN</b>
1	1 Februari 2017	Rapat pembuatan alat ukur krisis psikologis
2	6-28 Februari 2017	Penyusunan alat ukur krisis psikologis
3	20 Februari 2017	Rapat penentuan subjek penelitian menggunakan sistematis random sampling
4	22-28 Februari	Mencari data subjek penelitian yang telah ditentukan
5	1 Maret 2017	Rapat evaluasi penyusunan alat ukur psikologis
6	2-14 Maret 2017	Perbaikan penyusunan alat ukur psikologis
7	15 Maret 2017	Rapat evaluasi perbaikan penyusunan alat ukur psikologis
8	24 Maret 2017	Rapat persiapan try out pengujian alat ukur penelitian
9	27-31 Maret 2017	Pelaksanaan try out alat ukur
10	3-7 April 2017	Input dan pengolahan data try out alat ukur
11	10-21 April 2017	Revisi alat ukur
12	28-Apr-17	Rapat persiapan pengambilan data
13	1 Mei – 22 Juli 2017	Pengambilan data subjek penelitian di setiap fakultas
14	23 Juli – 25 Juli 2017	Input data penelitian
15	26 Juli - 31 Juli 2017	Pengolahan data Penelitian beserta uji validitas dan reliabilitas
16	1 Agustus 2017	Pembahasan pengolahan data
17	3 Agustus – 10 Agustus 2017	Membuat hasil dan pembahasan
18	20 Agustus – 25 Agustus 2017	Penyusunan laporan akhir penelitian

# Lampiran 2

NO :

FAKULTAS/JURUSAN :

Dengan Hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa kami bermaksud mengadakan penelitian pada mahasiswa tingkat pertama Universitas Islam Bandung . Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penelitian hibah LPPM dengan judul (GAMBARAN KRISIS PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA TINGKAT PERTAMA PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG)

Sehubungan dengan maksud di atas, kami sangat mengharapkan bantuan Saudara untuk bersedia mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang dimiliki. Instrumen ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak seorangpun dapat menelusuri sumber informasinya. Oleh karena itu saudara diharapkan dapat memberikan jawaban sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan sesungguhnya, dan jawaban tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi saudara.

Bantuan dan partisipasi Saudara merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi terselenggaranya penelitian ilmiah ini. Untuk itu semuanya kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:

- 0 : Tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah.
- 1 : Sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang-kadang.
- 2 : Sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan, atau lumayan sering.
- 3 : Sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali.

Selanjutnya, Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk menjawab dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara selama satu minggu belakangan ini. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, karena itu isilah sesuai dengan keadaan diri Bapak/Ibu/Saudara yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Bapak/Ibu/ Saudara.

No	Pernyataan	0	1	2	3
1	Saya merasa sulit untuk beristirahat				
2	Saya merasa bibir saya sering kering				
3	Saya sama sekali tidak dapat merasakan perasaan positif				
4	Saya mengalami kesulitan bernafas (misalnya: seringkali terengah-engah atau tidak dapat bernafas padahal tidak melakukan aktivitas fisik sebelumnya).				
5	Saya merasa sulit untuk meningkatkan inisiatif dalam melakukan sesuatu				
6	Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi				
7	Saya merasa gemetar (misalnya: pada tangan)				
8	Saya merasa telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas				
9	Saya merasa khawatir dengan situasi dimana saya mungkin menjadi panik dan mempermalukan diri sendiri				
10	Saya merasa tidak ada hal yang dapat diharapkan di masa depan				
11	Saya menemukan diri saya mudah gelisah				
12	Saya merasa sulit untuk bersantai				
13	Saya merasa putus asa dan sedih				
14	Saya tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi saya untuk menyelesaikan hal yang sedang saya lakukan				
15	Saya merasa saya hampir panik				
16	Saya tidak merasa antusias dalam hal apapun				
17	Saya merasa bahwa saya tidak berharga sebagai seorang manusia				
18	Saya merasa bahwa saya mudah tersinggung				
19	Saya menyadari kegiatan jantung, walaupun saya tidak sehabis melakukan aktivitas fisik (misalnya: merasa detak jantung meningkat atau melemah)				
20	Saya merasa takut tanpa alasan yang jelas				
21	Saya merasa bahwa hidup tidak berarti				

IPK saudara saat ini :

Jawablah pernyataan-pernyataan dibawah ini menggunakan skala bertingkat dari dua kutub 1 dan 6, Lingkarilah salah satu nomor yang paling sesuai dengan pengalaman saudara dari pilihan jawaban yang ada di sebelah kanan masing-masing pernyataan.

1	Saya Selalu merasa:	1	2	3	4	5	6
		Bosan					Antusias
2	Saya melihat hidup sebagai:	1	2	3	4	5	6
		rutinitas saja					Sesuatu yang menarik
3	Dalam hidup, saya:	1	2	3	4	5	6
		tidak memiliki tujuan hidup					memiliki tujuan hidup yang jelas
4	Keberadaan diri saya:	1	2	3	4	5	6
		tidak berarti					bermakna
5	Setiap hari adalah:	1	2	3	4	5	6
		persis sama					sesuatu yang baru dan berbeda
6	Apabila saya bisa memilih:	1	2	3	4	5	6
		saya tidak ingin dilahirkan ke dunia ini					saya ingin hidup seperti ini 9 kali lagi
7	Setelah pensiun, saya akan:	1	2	3	4	5	6
		beristirahat, tidak ingin mengerjakan apapun lagi					melakukan sesuatu yang menarik yang selalu saya ingin kerjakan
8	Usaha saya untuk meraih tujuan hidup:	1	2	3	4	5	6
		tidak menghasilkan apapun					selalu mendapatkan kemajuan untuk dapat memenuhinya
9	Hidup saya terasa:	1	2	3	4	5	6
		Kosong, dipenuhi kekecewaan					berjalan dengan sesuatu yang menyenangkan
10	Saya merasa hidup yang saya jalani selama ini:	1	2	3	4	5	6
		Tidak berharga					Sangat Berharga
11	Dalam berfikir tentang hidup saya, saya:	1	2	3	4	5	6
		sering heran mengapa saya ada					selalu mendapatkan alasan untuk berada disini
12	Saya melihat bahwa dunia:	1	2	3	4	5	6
		sangat membingungkan saya					sangat bermakna dalam hidup saya
13	Saya adalah:	1	2	3	4	5	6
		Orang yang sangat tidak bertanggung jawab					sangat bertanggung jawab
14	Saya meyakini bahwa manusia:	1	2	3	4	5	6
		dibatasi oleh keturunan dan lingkungan					diberikan kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidup
15	Berkaitan dengan menghadapi kematian, saya:	1	2	3	4	5	6
		tidak siap dan takut					siap dan tidak takut
16	Berkaitan dengan bunuh diri, saya telah :	1	2	3	4	5	6
		berfikir itu sebagai jalan keluar					tidak pernah terpikir sedikit pun

17	Saya menganggap kemampuan saya untuk menemukan tujuan hidup, seperti:	1	2	3	4	5	6
		Tidak ada					sangat baik
18	Hidup saya:	1	2	3	4	5	6
		Berada diluar genggaman saya dan dikontrol oleh orang lain atau lingkungan eksternal					dalam genggaman saya dan saya dapat mengontrolnya
19	Menghadapi tugas sehari-hari saya adalah:	1	2	3	4	5	6
		sesuatu yang menyakitkan dan pengalaman yang membosankan					sebuah sumber kenikmatan dan kepuasan
20	Saya telah menemukan:	1	2	3	4	5	6
		tidak ada misi dan tujuan dalam hidup					tujuan hidup yang menyenangkan
21	Saya rasa jurusan yang saya tempuh saat ini:	1	2	3	4	5	6
		Tidak sesuai dengan keinginan saya					Sesuai dengan keinginan saya
22	Ketika melihat agama, saya:	1	2	3	4	5	6
		Tidak tertarik mendalami					Tertarik mendalami
23	Saya menemukan diri saya:	1	2	3	4	5	6
		Bingung dengan gaya hidup yang akan saya pilih					Telah menemukan gaya hidup yang sesuai untuk saya
24	Dalam menentukan pilihan politik, saya:	1	2	3	4	5	6
		Mengikuti keyakinan orang tua atau orang lain					Mengikuti keyakinan saya sendiri
25	Saat ini saya:	1	2	3	4	5	6
		Belum mengetahui arah mana yang ditempuh untuk berkarier					Mengetahui secara pasti arah mana yang harus ditempuh untuk berkarier
26	Dalam mengikuti kegiatan keagamaan, saya:	1	2	3	4	5	6
		Mengikuti golongan Islam yang sama dengan keluarga saya, tanpa mempertanyakan mengapa					Mengikuti golongan Islam yang sesuai keyakinan saya setelah saya mencari tahu lebih jauh
27	Mengetahui peran pria dan wanita dalam pernikahan saya:	1	2	3	4	5	6
		Tidak serius mempertimbangkannya					Benar-benar serius mempertimbangkannya
28	Politik menurut saya :	1	2	3	4	5	6
		Membosankan					Menarik
29	Dalam menjalankan kuliah, saya:	1	2	3	4	5	6
		Ragu akan kemampuan saya					Yakin akan kemampuan saya
30	Tentang Agama, saya:	1	2	3	4	5	6
		tidak banyak memikirkan tentang agama dan tidak mengganggu saya dalam menentukan satu arah atau yang lain					telah mempertimbangkannya sendiri dan tahu apa yang bisa saya percaya.
31	Saya memilih:	1	2	3	4	5	6
		untuk tidak punya teman dekat. Saya hanya ingin berhubungan dengan banyak orang.					teman dekat saya berdasarkan nilai dan kesamaan tertentu yang telah saya putuskan sendiri

32	Saya:	1	2	3	4	5	6
		Tidak akan pernah terlibat dalam politik					Akan terlibat untuk mengetahui apa yang dapat dipercaya secara politis
33	Saya yakin, bahwa:	1	2	3	4	5	6
		Pilihan karir yang dipikirkan oleh orang tua saya adalah yang terbaik					karir yang saya pilih sendiri adalah yang terbaik
34	Saya merasa :	1	2	3	4	5	6
		Agama membingungkan saya sekarang. Saya terus mengubah pandangan saya tentang apa yang benar dan salah bagi saya.					Agama membuat saya lebih terarah mengenai benar dan salah
35	Mengenai pilihan rekreasi, saya:	1	2	3	4	5	6
		dapatkan dari orang tua saya dan saya belum benar-benar mencoba hal lain.					dapatkan dari mencoba segala hal berdasarkan keinginan sendiri
36	Politik adalah sesuatu yang tidak pernah bisa saya yakini karena keadaan berubah begitu cepat :	1	2	3	4	5	6
		Oleh karena itu Saya tidak peduli					Tapi saya pikir penting untuk mengetahui apa yang dapat saya berdiri dan percaya secara politis.

Jawablah pernyataan-pernyataan dibawah ini menggunakan skala bertingkat dari dua kutub 1 dan 6, Lingkarilah salah satu nomor yang paling sesuai dengan pengalaman saudara dari pilihan jawaban yang ada di sebelah kanan masing-masing pernyataan.

1	IPK yang saya dapatkan membuat saya :	1	2	3	4	5	6
		kecewa					puas
2	Kritik dosen atas tugas yang saya kerjakan membuat saya :	1	2	3	4	5	6
		terpuruk					antusias
3	mata kuliah yang saya tidak kuasai membuat saya :	1	2	3	4	5	6
		putus asa					bersemangat
4	perselisihan saat diskusi dengan dosen saya :	1	2	3	4	5	6
		memendam kekesalan					dapat teratasi
5	perbedaan pendapat dengan teman:	1	2	3	4	5	6
		memicu kekesalan					sesuatu yang dimaklumi
6	tanggungjawab saya sebagai mahasiswa:	1	2	3	4	5	6
		membuat lelah secara psikologis					dapat saya jalani dengan enjoy
7	kewajiban untuk mencari pekerjaan:	1	2	3	4	5	6
		merisaukan pikiran saya					akan terlewati dengan mudah
8	pekerjaan yang akan saya dapatkan:	1	2	3	4	5	6
		mengkhawatirkan					yakin mendapatkan yang baik
9	aktivitas yang saya lakukan saat ini:	1	2	3	4	5	6
		dipenuhi kekecewaan					berjalan dengan sesuatu yang menyenangkan
10	aktivitas yang saya lakukan saat ini:	1	2	3	4	5	6
		menjenuhkan					bersemangat
11	orangtua saya terhadap pekerjaan/ masa depan saya:	1	2	3	4	5	6
		menuntut					membebaskan
12	relasi saya dengan orangtua:	1	2	3	4	5	6
		terdapat pertengkaran dan mengganggu					rukun
13	pertengkaran saya dengan pasangan	1	2	3	4	5	6
		mengganggu aktivitas					dapat saya pisahkan dengan urusan yang lain
14	berakhirnya hubungan saya dengan pasangan:	1	2	3	4	5	6
		membuat terpuruk					tetap bersemangat
15	teman atau pasangan saya mengecewakan dan membuat saya :	1	2	3	4	5	6
		menjauhinya					masih bisa berelasi dengannya
16	meninggalnya salah satu anggota keluarga membuat saya:	1	2	3	4	5	6
		tidak berdaya					dapat mengendalikan perasaan
17	sahabat saya:	1	2	3	4	5	6
		senang dekat dengan saya					menjauhi saya

18	penyakit yang dimiliki salah satu keluarga:	1	2	3	4	5	6
		membuat saya bersedih					saya dapat tegar untuk memberi dukungan
19	perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain:	1	2	3	4	5	6
		saya abaikan					dapat saya ungkapkan agar dapat selesai masalahnya
20	tanggungjawab saya di kegiatan organisasi menimbulkan perasaan:	1	2	3	4	5	6
		tertekan					menyenangkan
21	padatnya jadwal aktivitas saya:	1	2	3	4	5	6
		sulit terbagi dan melelahkan					dapat saya atur dan bukan suatu masalah
22	tuntutan yang diberikan oleh orangtua:	1	2	3	4	5	6
		meresahkan					saya jadikan sebagai acuan

silahkan tuliskan hal - hal yang menjadi masalah anda, namun belum tercantum di atas

# Lampiran 3

# GAMBARAN KRISIS PSIKOLOGIS MAHASISWA TINGKAT PERTAMA PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

<sup>1</sup>Rizka Hadian Permana, <sup>2</sup>Miki Amrilya Wardati, <sup>3</sup>Dwi Agustin Nuriani Sirodj

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung  
e-mail : <sup>1</sup>rizka.hadian@yahoo.com

*Abstract.* This research is one of clinical psychology studied. The variables used in this study were psychological crisis that refers to the theory of Wiger in 2003. This study focused on the psychological crisis experienced by first graders of undergraduate program in Bandung Islamic University, where students faces a new academic rules and new social demands in the college environment. Types of psychological crisis that measured at this study were 1) identity crisis, 2) situational crisis, and 3) existential crisis. Samples were taken by systematic random sampling method in each faculty in Bandung Islamic University. The research design used descriptive analysis and results of this research showed that students did not experience the three types of psychological crisis.

*Key words :* identity crisis, situational crisis, existential crisis.

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang psikologi klinis. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah krisis psikologis yang mengacu pada teori dari Wiger pada tahun 2003. Studi ini fokus pada krisis psikologis yang dialami oleh mahasiswa tingkat pertama program sarjana Universitas Islam Bandung, dimana mahasiswa tersebut menghadapi tuntutan akademis maupun tuntutan sosial yang baru di lingkungan perguruan tinggi. Pengukuran yang dilakukan menyangkut jenis – jenis krisis psikologis yang dialami yaitu 1) krisis perkembangan, 2) krisis situasional, dan 3) krisis eksistensial. Sampel dipilih menggunakan metode *systematic random sampling* di setiap fakultas. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Hasil penelitian didapatkan gambaran bahwa mahasiswa tidak mengalami ketiga tipe krisis psikologis yaitu krisis identitas, krisis situasional, dan krisis eksistensial.

**Kata kunci:** krisis eksistensial, krisis identitas, krisis situasional

## **1. Pendahuluan**

Krisis psikologis merupakan kondisi dimana individu berhadapan dengan situasi yang menjadi halangan bagi pencapaian tujuan hidup. Hambatan tersebut tidak lagi dapat diselesaikan dengan cara penyelesaian masalah yang biasa dipakai, sehingga kegagalan upaya mengatasi masalah tersebut memunculkan periode disorganisasi dan emosi yang kacau. (Wiger, 2003). Penelitian yang diajukan dalam proposal ini dimaksudkan untuk melakukan pengembangan alat ukur mengenai krisis psikologis yang mengacu pada konsep teori yang dari Wiger pada tahun 2003.

Erikson memaparkan mengenai tahap perkembangan kepribadian seseorang disertai potensi kegagalan dalam pencapaian tahap tersebut. Adanya tahap – tahap perkembangan tersebut yang memberikan peluang pada individu untuk mengalami krisis psikologis saat pencapaiannya terhambat. Berhasil atau tidaknya dalam melewati krisis psikologis pada individu memberi pengaruh pada tahap kehidupan yang harus dijalankannya (Erikson, 1968).

Mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas Masa transisi dari usia sekolah menengah atas menuju masa perkuliahan melibatkan banyak perubahan. Perubahan – perubahan yang terjadi memungkinkan

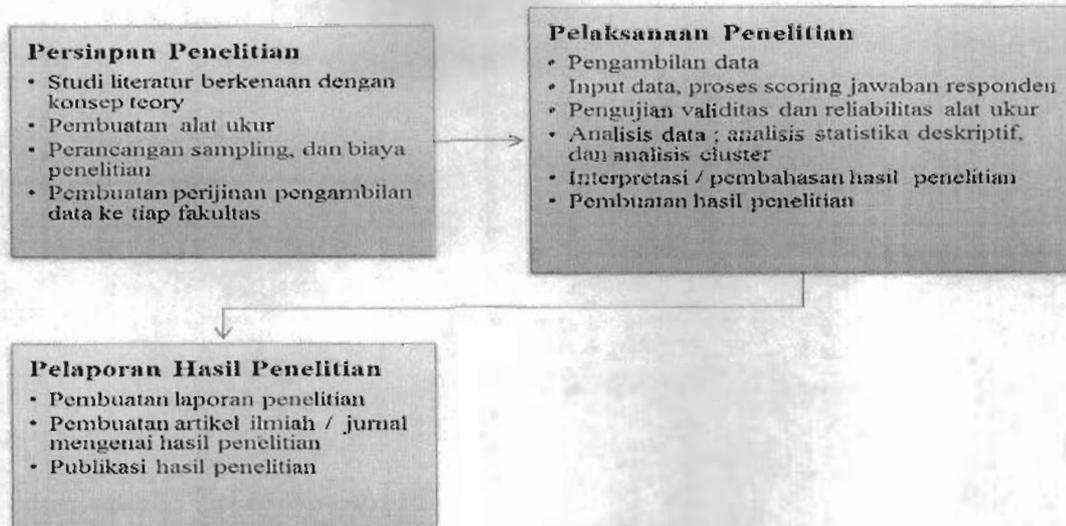
munculnya kondisi stres (Santrock, 2004). Mahasiswa seringkali mengalami stres yang dikarenakan faktor psikososial, dimana mahasiswa tidak merespon secara tepat dan akurat terhadap stresor misalnya terhadap situasi lingkungan yang baru. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses belajar mengajar pada mahasiswa karena pada gangguan ini seseorang akan mengalami distorsi pemrosesan informasi. Hal ini dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dan lain-lain. Sehingga dapat mengganggu proses belajar pada mahasiswa (Chandratika & Purnawati, 2014). Menurut Caplan (Wiger, 2003), suatu krisis psikologis dapat berlangsung selama empat sampai enam minggu. Berlangsungnya krisis tersebut bergantung pada kekuatan krisis dan faktor individual. Pada saat krisis berlangsung, individu memperlihatkan ketidakstabilan dan terhambatnya fungsi individu dalam area yang penting.

Menurut Erikson (Robinson, 2008), krisis merupakan periode yang normal dialami oleh individu di masa perkembangan hidupnya. Untuk mencegah individu mengalami masalah yang lebih berat ketika ada di periode krisis psikologis, maka perlu diberikan pencegahan maupun bantuan yang konstruktif (Caplan, dalam Robinson 2008). Mahasiswa program sarjana Universitas Islam Bandung dengan situasi – situasi yang memungkinkan dimaknakan sebagai stressor, sebenarnya sudah mendapatkan berbagai macam kegiatan yang disediakan oleh pihak universitas yang tujuannya membantu penyesuaian dalam situasi perkuliahan maupun situasi peralihan masa remaja ke masa dewasa awal. Kegiatan tersebut di antaranya merupakan kegiatan orientasi di awal masa kuliah maupun kegiatan yang tujuannya untuk pengembangan diri mahasiswa itu sendiri.

Pada penelitian ini, teori krisis psikologis akan diterapkan pada mahasiswa tingkat pertama program Sarjana Universitas Islam Bandung. Pemilihan mahasiswa tingkat pertama sebagai objek penelitian didasarkan pada mahasiswa tingkat pertama yang rentan mengalami krisis yang diakibatkan oleh perubahan situasional dalam hal sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Peneliti bermaksud mengetahui kondisi psikologis khususnya gambaran krisis psikologis yang dialami oleh mahasiswa tingkat satu dan mengetahui pengelompokan kondisi krisis psikologis yang dialami di setiap fakultas di Universitas Islam Bandung.

## **2. Metodologi Penelitian**

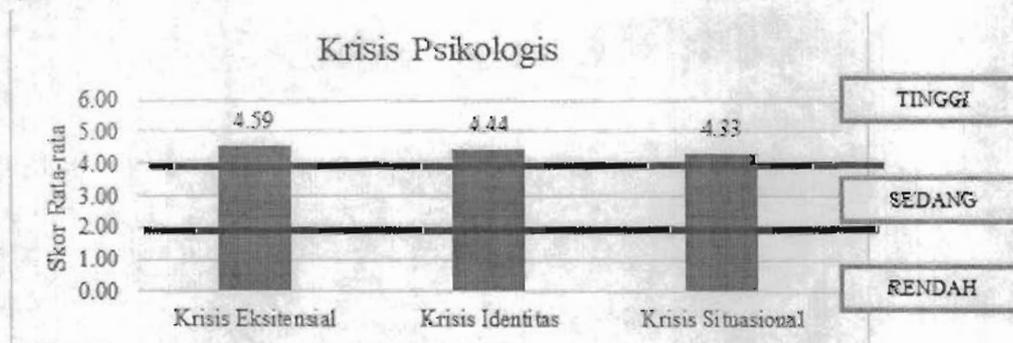
Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. Tahapan Penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

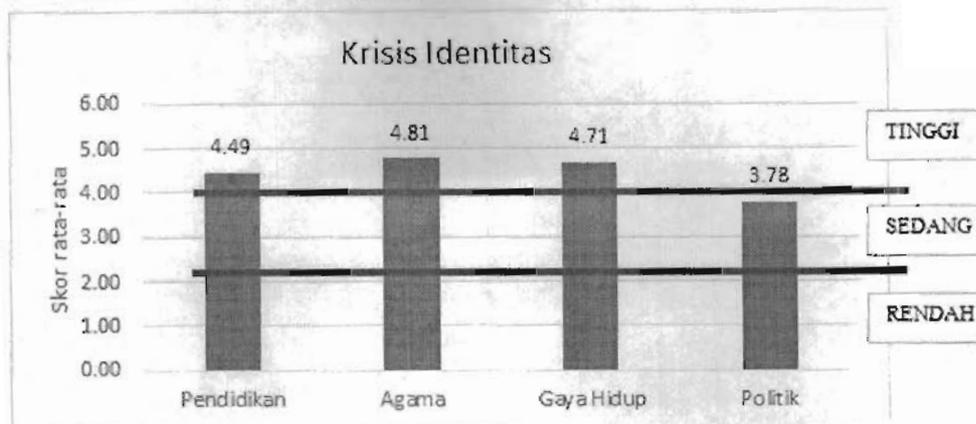
Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis psikologis pada subjek penelitian.



Gambar 2 Tingkatan krisis psikologis

Berdasarkan Gambar 2 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis psikologis, diperoleh skor rata-rata tingkatan krisis eksistensial subjek sebesar 4,59 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis identitas yang dialami subjek sebesar 4,44 yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan Tingkatan krisis situasional yang dialami subjek sebesar 4,33 berada pada kategori Tinggi.

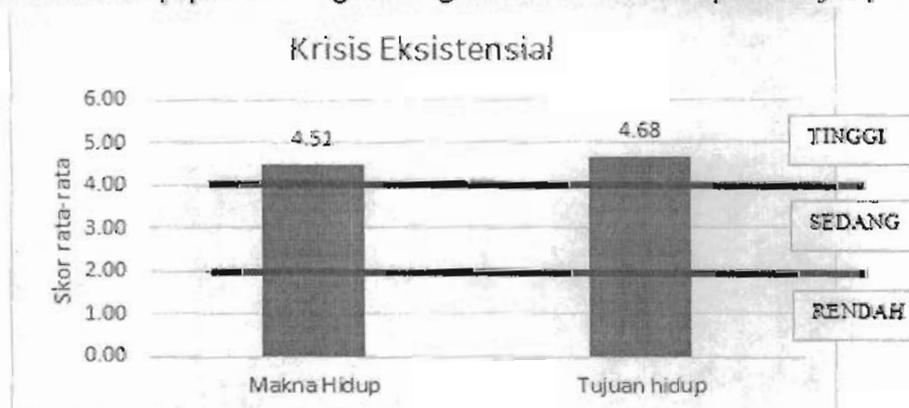
Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis identitas pada subjek penelitian.



Gambar 3 Tingkatan krisis identitas

Berdasarkan Gambar 3 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis identitas, diperoleh gambaran rata-rata tingkatan krisis identitas terkait pendidikan sebesar 4,49 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis identitas terkait agama yang dialami subjek sebesar 4,81 yang berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis identitas terkait gaya hidup yang dialami subjek sebesar 3,78 berada pada kategori tinggi, Sedangkan Tingkatan krisis identitas terkait gaya hidup yang dialami subjek sebesar 4,71 berada pada kategori sedang.

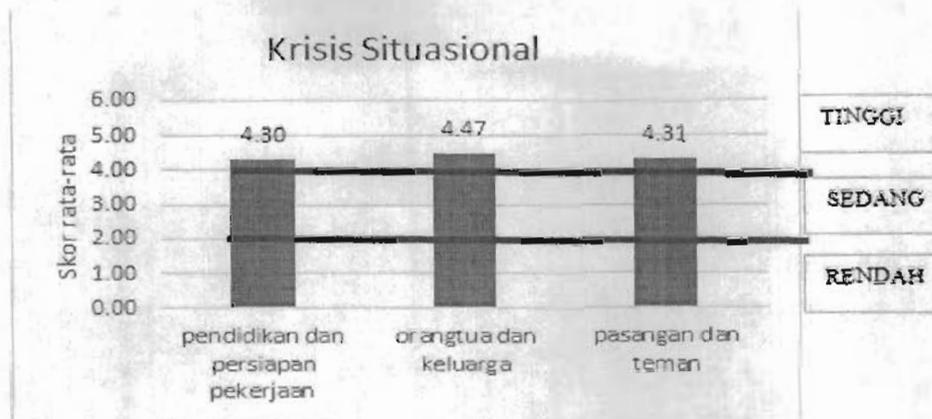
Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis identitas pada subjek penelitian.



Gambar 4 Tingkatan krisis Eksistensial

Berdasarkan Gambar 4 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis eksistensial, diperoleh gambaran rata-rata tingkatan krisis eksistensial terkait makna hidup sebesar 4,51 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis eksistensial terkait tujuan hidup ,yang dialami subjek sebesar 4,68 yang berada pada kategori tinggi.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai tingkatan krisis situasional pada subjek penelitian.



Gambar 5 Tingkatan krisis situasional

Berdasarkan Gambar 5 mengenai hasil pengukuran terhadap tingkatan setiap krisis situasional, diperoleh gambaran rata-rata tingkatan krisis situasional terkait pendidikan dan persiapan pekerjaan sebesar 4,30 , berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis situasional terkait orang tua dan keluarga sebesar 4,47 yang berada pada kategori tinggi. Tingkatan krisis situasional terkait pasangan dan teman sebesar 4,31 yang berada pada kategori tinggi.

Krisis psikologis dapat terjadi ketika individu dihadapkan kepada situasi yang dipersepsi memiliki tingkat kesulitan yang melebihi sumber daya atau kemampuannya untuk dapat menghadapi situasi tersebut (Wiger,2003). Situasi-situasi yang dapat menyebabkan terjadinya krisis psikologis pada seseorang tentunya akan berbeda satu sama lainnya. Namun demikian, menurut Brammer (Wiger, 2003) terdapat situasi yang pada umumnya akan dihadapi oleh individu yang dapat menimbulkan kesulitan untuk dapat beradaptasi diantaranya berasal dari tugas perkembangannya, eksistensi individu di dalam dunia, serta situasi-situasi spesifik yang dihadapi sesuai dengan lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi. Pada mahasiswa tingkat pertama tentunya akan menghadapi pula situasi-situasi yang dapat menimbulkan krisis psikologis. Dalam tugas perkembangan, mahasiswa tingkat pertama berada pada masa remaja akhir maka mereka akan menghadapi situasi yang disebut oleh Erikson sebagai krisis identitas yaitu sebagai gerbang untuk menentukan akan menjadi apa dirinya mereka di masa yang akan datang. Dalam eksistensi individu dalam dunia terkait dengan makna hidup mereka selama yang mereka hidup dan mengenai tujuan hidup mereka dapat juga menimbulkan kondisi krisis psikologis, serta situasi-situasi spesifik terkait permasalahan yang mungkin dihadapi terkait interaksi mereka dalam lingkungan seperti masalah dalam bidang akademik atau pekerjaan maupun relasi sosial baik dengan orang tua, teman, maupun pasangannya.

Pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Islam Bandung situasi-situasi yang dapat menimbulkan krisis psikologis seperti krisis identitas, krisis eksistensial, serta krisis situasional tidaklah terjadi. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran ketiga krisis tersebut terhadap 140 mahasiswa yang mewakili masing-masing fakultas. Skor rata-rata pada masing-masing tipe krisis psikologis yaitu krisis eksistensial sebesar 4,59 poin, krisis identitas sebesar 4,44 poin dan krisis situasional yang dialami subjek sebesar 4,33

poin yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Berada pada kategori tinggi artinya subjek menghayati bahwa situasi-situasi yang dapat menyebabkan krisis psikologis tersebut berada dibawah kemampuan dirinya sehingga situasi pemicu tersebut bukanlah sesuatu yang mengancam yang membuat mekanisme coping yang dimiliki individu mampu untuk memodifikasi atau mengurangi akibat dari situasi tersebut. Pada akhirnya kondisi tersebut membuat subjek cepat menuju ke dalam kondisi seimbang.

Tingginya skor rata-rata pada setiap tipe krisis psikologis terjadi karena tinggi pula skor rata-rata pada masing-masing aspek dalam setiap tipe krisis. Hal ini menggambarkan kemampuan subjek dalam menghadapi situasi-situasi yang mengancam yang berasal dari ketiga situasi krisis yang umum dialami. Pada krisis eksistensial pada aspek makna hidup, subjek berada pula pada kategori tinggi artinya, subjek dalam menghayati hidup yang telah dijalannya sampai saat ini sangat bermakna dan memiliki arti bagi diri mereka, dan tidak adanya kekecewaan atas semua yang terjadi pada diri mereka. Begitu pula pada aspek tujuan hidup, subjek menunjukkan tingginya harapan dalam diri mereka akan masa yang akan datang sehingga dapat memunculkan motivasi dalam diri mereka untuk mengarahkan perilakunya guna mencapai cita-cita yang mereka harapkan (Teger,2005).

Pada krisis identitas, dari empat aspek terdapat tiga aspek yang berada dalam kategori tinggi diantaranya, aspek pendidikan, agama, serta gaya hidup. Pada aspek pendidikan, tingginya skor rata-rata menggambarkan bahwa subjek telah mampu menemukan identitas diri mereka akan menjadi apa dikemudian hari. Hal ini terlihat dalam penentuan bidang pendidikan yang ditempuh saat ini yang didasarkan oleh pilihan sendiri bukan paksaan dari lingkungan, meyakini bidang pendidikan saat itu sudah sesuai dengan diri mereka serta meyakini bidang tersebut akan membantu mereka untuk menjadi sukses dikemudian hari. Tingginya skor pada aspek pendidikan ini dapat disebabkan oleh banyak informasi mengenai bidang pendidikan yang mereka tempuh saat ini melalui kegiatan Ta'aruf, PPMB maupun perkuliahan, sehingga mereka telah mendapat gambaran yang jelas mengenai profesi mereka yang akan datang. Hal ini berdampak pada kejelasan mengenai kesesuaian gambaran diri mereka dengan bidang pendidikan yang ditempuh.

Pada aspek agama, subjek memiliki skor rata-rata paling tinggi dibandingkan aspek yang lain, hal ini menandakan tidak ada keraguan dalam diri mereka bahwa agama yang mereka anut sesuai dengan diri mereka. Hal ini dapat menandakan pilihan agama yang mereka anut tidak hanya didasarkan karena faktor keluarga tetapi sudah menjadi pilihan pribadi mereka sendiri. Tingginya skor rata-rata pada aspek ini dapat disebabkan oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang mereka jalani selama di Unisba, seperti mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada semester pertama serta kegiatan pasantren mahasiswa yang mereka ikuti pada semester kedua yang dapat membantu mereka memahami lebih dalam mengenai agama yang mereka anut.

Pada aspek gaya hidup, subjek berada pula pada kategori tinggi artinya mereka sudah dapat menentukan dan memilih bagaimana mereka menampilkan diri dihadapan orang lain baik dalam segi berpakaian maupun berperilaku tanpa hanya sebatas mengikuti tuntutan dari lingkungan. Hal ini menggambarkan pula bahwa mereka telah memiliki ciri mereka sendiri yang berbeda dengan orang lain.

Pada aspek politik, subjek berada pada kategori sedang atau lebih rendah daripada aspek yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa subjek belum memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan politik mereka. Mereka masih dapat terpengaruh oleh lingkungan disekitar mereka yang dapat menyebabkan perubahan keyakinan atas pilihan politik mereka. Lebih rendahnya aspek politik ini dapat disebabkan oleh tidak adanya pendidikan politik yang mereka dapati sebelumnya, sehingga mereka kurang memiliki informasi yang cukup untuk memahami politik dengan baik.

Dalam krisis situasional, subjek memiliki skor rata-rata yang berada pada kategori tinggi untuk seluruh aspeknya. Pada aspek pertama pada situasi pendidikan atau perkuliahan, tingginya skor rata-rata menggambarkan bahwa situasi perkuliahan tidak memberikan ancaman yang dapat menimbulkan krisis psikologis dengan kata lain subjek mampu menghadapi tuntutan yang berasal dari perkuliahan saat ini sehingga dapat kembali kepada kondisi seimbang (Wiger, 2003). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh tuntutan perkuliahan yang belum terlalu berat karena masih banyanya kuliah pengantar belum memasuki kuliah ini untuk program studi yang mereka jalani. Pada aspek relasi sosial baik untuk relasi orang tua maupun teman sebaya, subjek berada pada kategori tinggi yang artinya subjek mampu untuk menghadapi tuntutan dalam hal interaksi dengan orang lain, sehingga subjek tidak mengalami ancaman yang dapat menimbulkan krisis psikologis.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ketiga tipe krisis psikologis yaitu krisis eksistensial, krisis identitas, serta krisis situasional pada mahasiswa tingkat pertama program sarjana Universitas Islam Bandung berada pada kategori tinggi (tidak berkrisis). Artinya subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi-situasi yang mengancam yang berasal dari ketiga situasi krisis tersebut sehingga dapat berada dalam keadaan equilibrium. Dari ketiga jenis krisis psikologis, krisis situasional menjadi krisis psikologis yang rentan dialami oleh mahasiswa tingkat pertama dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Bandung. Pada krisis situasional, pendidikan serta pasangan dan teman menjadi aspek yang cenderung berpeluang menimbulkan krisis psikologis.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dana penelitian yang diberikan oleh LPPM Unisba dalam skema Hibah Penelitian Dosen Muda tahun 2017.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Candratika, Dyah & Purnawati, Susy.(2014). gangguan cemas pada mahasiswa semester i dan vii program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana EJurnal Medika Udayana, vol 3 no 10
- Erikson, E. (1968). *Identity, Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning: An introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press.

- Marcia, J. E. (1993). The relational roots of identity. In J. Kroger (Ed.), *Discussions on ego identity* (pp. 101–120). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Marcia, J. E. (2007). Theory and measure: The identity status interview. In M. Watzlawik & A. Born (Eds.), *Capturing identity: Quantitative and qualitative methods* (pp. 1–15). Lanham, MD: University Press of America.
- Roberts, A. R. (2000) An overview of crisis theory and intervention model. In A.R. Roberts (Ed.) *Crisis Intervention Handbook*. New York: Oxford University Press.
- Robinson, Oliver (2008). *Developmental Crisis in Early adulthood : A composite qualitative analysis*. School of Psychology. London :University of London.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational psychology* (2nd ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Schnell, T. (2009). The Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe): Relations to demographics and well-being. *Journal of Positive Psychology*, 4(6), 483–499.
- Schnell, T. (2010). Existential indifference: Another quality of meaning in life. *Journal of Humanistic Psychology*, 50(1), 351–373
- Schnell, T. (2014). An Empirical Approach to Existential Psychology: Meaning in Life Operationalized. In S. Kreitler & T. Urbanek (Eds.), *Conceptions of Meaning* (pp. 173-194). New York: Nova Science.
- Schwartz, S. J. (2001). The evolution of Eriksonian and neo-Eriksonian identity theory and research: A review and integration. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 1, 7–58
- Teger, M. F., & Frazier, P. (2005). Meaning in life: One link in the chain from religiousness to well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 574–582
- Wainrob, B. R., & Bloch, E. L. (1998) *Crisis Intervention and Trauma Response: Theory and Practice*. New York: Springer Publishing Company
- Wiger, Donald E; Harowski, Kathy J. (2003). *Essentials of The Crisis Counseling and Intervention*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.